Vol. 4 No. 2 Oktober 2015

ISSN 2086 - 7042

JURNAL GEOGRAFI

JURNAL GEOGRAFI	Vol. 4	No. 2	Hlm 105 - 212	Padang Oktober 2015	ISSN : 2086 - 7042

Diterbitkan oleh :
Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Scanned by CamScanner

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung
Rektor UNP
Dekan FIS UNP

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan
Geografi FIS UNP

Pimpinan Redaksi
Widya Prarikeslan

Sekretaris Redaksi
Rery Novio

Dewan Redaksi
Totok Gunawan (UGM)
Rahmatullah (UI)
Syafri Anwar (UNP)
Paus Iskarni (UNP)
Dedi Hermon (UNP)
Khairani (UNP)

Penyunting Pelaksana
Ernawati
Endah Purwaningsih

Pelaksana Teknis/Sekretariat
Ahyuni
Nofrion
Fitriana Syahar

Alamat Redaksi/Penerbit
Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Padang
Telp. (0751) 78775159

Email : geografi@fis.unp.ac.id

REDAKSI

9 772086 704004

Halaman

DAFTAR ISI
ARTIKEL

1. Bahaya Abrasi Pantai Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat
   Oleh: Mohd. Nasir, Sutarman Karim, Triyatno, dan Febriandi 105
2. Transportasi Sedimen Pantai Pulau Karam di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.
   Oleh: Sutarman Karim, Surtani, Triyatno, dan Febriandi *114*
3. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* di Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman
   Oleh: Surtani, Sri Mariya, Affandri Jasrio dan Lukman 124
4. Perubahan Sebaran Penularan Penyakit Malaria Akibat Pemanasan Global
   Oleh: Yudi Antomi 136
5. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi
   Oleh: Yurni Suasti dan Nofrion 142
6. Pengembangan Pembelajaran Bervisi *Science, Environment, Technology And Society (Sets)* pada Mata Pelajaran Geografi
   Oleh: Rahmanelli dan Nofrion 153
7. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Profesionalisme Guru dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah
   Oleh: Syafrizal 163
8. Metode *Cooperative Integrated Reading And Comprehension* (Circ) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas VII.3 SMP Negeri 1 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman
   Oleh : Eniyarti 171
9. Pembelajaran Melalui Cara Mencatat dengan Teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS (Geografi) Di Kelas VIII.4 SMP N 1 Panti
   Oleh: Lukman 178
10. Kajian Dampak Penambangan Batubara Terhadap Kualitas Air dan Arahan Kebijakan Mitigasi Sungai di Sub DAS Hilir Sungai Bengkulu
    Oleh: Supriyono, Paus Iskarni, Eri Barlian 185
11. Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Study Objek Wisata TWA Bukit Serelo Kecamatan Merapi Selatan)
    Oleh: Mirna Yunita, Dedi Hermon, Paus Iskarni 193
12. Minat Wisatawan Asing Berkunjung Ke Objek Wisata di Wilayah Bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat
    Oleh : Ahyuni dan Sri Mariya 200

Scanned by CamScanner

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (MPIT) PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Oleh:
Yurni Suasti dan Nofrion
Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang
Email : dionsikumbang@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT) pada mata pelajaran Geografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan subjek penelitian yaitu siswa/I kelas XI IPS di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Efektivitas model pada tahap implementasi akan dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang meliputi ; meliputi aktivitas mendengar, melihat, membaca, mengamati, bertanya, berpendapat, menjawab, berinisiatif, berfikir aktif, bekerja aktif dan berkolaborasi. Dari tiga kali dilaksanakan, dengan satu kali uji coba dan dua kali implementasi didapatkan aktivitas belajar yang sudah melewati batas 80% sebagai batas penentuan keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) adalah aktivitas mendengarkan, melihat dan mengamati dengan persentase secara berurutan adalah sebesar 82, 35%, 82, 35% dan 86, 03%. Sedangkan aktivitas belajar yang memiliki tingkat ketercapaian rendah pada implementasi model kedua adalah pada aktivitas berkolaborasi (64, 71%), Berfikir aktif (67, 69%) dan bertanya (69, 85%). Secara keseluruhan aktivitas belajar peserta didik pada sebelas aktivitas mencapai angka 75%. Jika dikaitkan dengan tabel ketuntasan sebelumnya maka penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi dengan subjek penelitian kelas XI. IS 1 SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang masih perlu dilakukan diskusi dengan guru untuk merumuskan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing yang lebih efektif yang dibuktikan dengan aktivitas belajar kelas minimal 80%.

Keyword: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT), Aktivitas

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Demikian konsep pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Lebih lanjut, dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa dalam pembelajaran, keberadaan pendidik, peserta didik, adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan interaksi pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar adalah suatu keharusan.

Scanned by CamScanner

Salah satu indikator pembelajaran yang efektif adalah tersedianya ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam menemukan dan mengembangkan hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan negara. Untuk itu, perlu disiapkan suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha sendiri mengkaji lebih rinci tentang permasalahan yang ada disekitarnya. Pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah. Rancangan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjalankan suatu proses yang tidak biasa, mengajak siswa melakukan hal serupa seperti ilmuan dalam usaha mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip. Sehingga peserta didik, tidak hanya menunggu segala sesuatu dari pendidik tapi aktif mencari dan menemukan sendiri untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Inilah yang disebut dengan model pembelajaran inkuiri.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, peserta didik ditekankan untuk mencari dan menyelediki sendiri solusi terhadap permasalahan yang disajikan peserta didik, pendidik memainkan peran sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam pembelajaran inkuiri, pemahaman konsep dilakukan di awal pembelajaran secara mendalam secara mandiri maupun berkolaborasi. Pemilihan permasalahan yang disajikan guru dalam pembelajaran akan sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembelajaran dengan model inkuiri akan merangsang peserta didik untuk belajar dengan tingkat berfikir yang lebih tinggi/*higher level thinking*, mengembangkan semangat kerjasama dan kolaborasi diantara peserta didik dalam bimbingan efektif seorang pendidik dan sangat cocok diintegrasikan dengan beberapa topik dalam mata pelajaran Geografi. Sebagai mata pelajaran yang mempelajari perbedaan dan persamaan persebaran fenomena fisik dan sosial, interaksi keduanya dalam konteks ruang dan waktu serta diamanatkan untuk bisa menumbuhkan kepedulian lingkungan dan cinta tanah air, serta merupakan mata pelajaran yang menjadi ujung tombak/*leading sector* untuk memupuk semangat nasionalisme, maka pengintegrasian pembelajaran inkuiri ke dalam pembelajaran Geografi akan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan lingkungan dan permasalahan yang ada serta mengasah pikiran peserta didik secara tajam dan kritis serta komprehensif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Agar pengintegrasian dan pengimplementasian strategi pembelajaran inkuiri dalam praktik pembelajaran Geografi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu diawali dengan pemikiran mendalam dan perancangan langkah-langkah dan model pembelajaran berstrategi inkuiri.

Namun, selama observasi di beberapa sekolah terlihat bahwa penerapan inquiry memiliki sedikit masalah dimana di dalam satu kelas terdapat beberapa tingkatan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi dan memahaminya. Sehingga diperlukan pendampingan yang intensif kepada sebagian peserta didik agar tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan Model Inquiry. Inilah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi".

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah. Lebih lanjut,

Scanned by CamScanner

Susilawati (2004: 10) mengemukakan "Model pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjalankan suatu proses yang tidak biasa, mengajak siswa melakukan hal serupa seperti ilmuan dalam usaha mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip".

Menurut Sumarmi (2018:12), langkah-langkah pembelajaran inquiry terbimbing pada mata pelajaran Geografi meliputi; 1) merumuskan masalah, 2) mengembangkan hipotesis, 3) menguji jawaban *tentative*, 4) menarik kesimpulan, 5) menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri jenis *guided inquiry* atau model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebagai perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem/ masalah. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai *intelegent* rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dengan pengembangan model pembelajaran inquiry terbimbing pada mata pelajaran Geografi ini diharapkan berdampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik dan muaranya adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana tujuan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yaitu suatu jenis penelitian untuk mengembangkan suatu produk berupa suatu model pembelajaran yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Penelitian pengembangan (*Research and development /R&D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji produk tersebut.

Model pembelajaran yang sudah dikembangkan selanjutnya akan diujicobakan pada subjek penelitian yaitu di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dan Implementasi Model akan dilaksanakan pada sekolah yang sama namun pada kelas yang berbeda. Kegiatan penelitian ini secara keseluruhan akan memerlukan waktu lebih kurang empat bulan yang dimulai dengan tahap observasi, perancangan model/desain, validasi model, uji coba model, FGD dan revisi serta implementasi model yang juga diakhir dengan evaluasi dan revisi akhir. Efektifitas model pada tahap implementasi akan dilihat dari aktivitas belajar peserta didik.

Selanjutnya, efektivitas pembelajaran akan dilihat dari aktivitas belajar siswa setelah penerapan model yang difokuskan pada beberapa aspek aktivitas belajar yaitu; 1) mendengar, 2) melihat, 3) membaca, 4) mengamati, 5) bertanya, 6) berpendapat, 7) menjawab 8) Inisiatif, 9) Berfikir aktif, 10) berkerja aktif, 11) kolaborasi. Aktivitas belajar selanjutnya akan diamati melalui lembar pengamatan lalu dianalisis dengan analisis persentase dan penjelasan/deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Awal dan Pengumpulan Informasi

Kegiatan penelitian awal dan pengumpulan informasi ini dilaksanakan dengan melakukan observasi pembelajaran ke beberapa SMA di Kota Padang serta melakukan wawancara dengan Guru-guru Geografi di sekolah tersebut. Sekolah yang dijadikan lokasi observasi pembelajaran adalah SMA di kota Padang yaitu SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 8, SMAN 12

Scanned by CamScanner

dan SMA Semen Padang serta SMA Pembangunan UNP.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah yang diobservasi sudah berjalan sesuai dengan standar proses baik menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013. Namun, terkait dengan tujuan awal penelitian, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah:

a. Masih kurang aktivitas belajar berupa berpendapat, bertanya, inisiatif, berfikir aktif dan berbuat/melakukan.
b. Masih kurang keinginan untuk berbagi, peduli dan berkolaborasi.
c. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang pandai sehingga peserta didik dengan kemampuan biasa agak terabaikan.
d. Peserta didik belum terbiasa dengan pola pikir level tinggi (untuk tingkat SMA minimal pada C4).
e. Guru masih perlu diberikan penguatan tentang teknik menyajikan soal/permasalahan/tes yang bisa menguji kemampuan berfikir level tinggi pada peserta didik.

Hal-hal di atas menjadi pertimbangan dan dasar bagi peneliti untuk melakukan pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) pada mata pelajaran Geografi.

Perancangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (MPIT)

Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing disusun dengan memperhatikan kondisi sekolah, peserta didik, pendidik serta peluang pengembangan selanjutnya. Pada pengembangan kali ini, model dikembangkan mengikuti standar proses pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP ditambah dengan sentuhan Kurikulum 2013 pada beberapa aspek. Karena Silabus sudah tersedia maka pengembangan dilakukan pada aspek-aspek berikut ini:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP
b. *Sharing and Jumping Task*

Validasi Model Pembelajaran

Validasi Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) ini dilakukan oleh Peneliti sendiri yaitu Ketua Tim Peneliti yang sudah memiliki kompetensi sebagai Validator. Hasil Validasi didiskusikan lagi dengan anggota tim peneliti untuk menetapkan Model yang akan diujicobakan.

Uji Coba Model Pembelajaran

Uji coba Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) ini dilaksanakan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP yaitu pada kelas XI. IS 1 dengan Materi Kerusakan Lingkungan Hidup. Tampil sebagai Guru Model adalah Leila Yesicha, S. Pd dengan 7 orang Observer Pembelajaran. Melalui pengamatan pembelajaran pada uji coba Model, maka didapatkan data aktivitas belajar sebagai berikut:

Scanned by CamScanner

Tabel 1. Aktivitas Belajar pada Uji Coba MPIT

No	Aktivitas belajar	Persentase (%)	Keterangan
1	Mendengarkan	72,86	Dikomunikasikan
2	Melihat	69,85	Dikomunikasikan
3	Membaca	63,24	Dikomunikasikan
4	Mengamati	66,91	Dikomunikasikan
5	Bertanya	34, 56	Di bawah harapan
6	Berpendapat	35,29	Di bawah harapan
7	Menjawab	32, 35	Di bawah harapan
8	Inisiatif	30, 88	Di bawah harapan
9	Berfikir Aktif	28,68	Di bawah harapan
10	Berbuat	32, 35	Di bawah harapan
11	Berkolaborasi	25, 73	Di bawah harapan
	Aktivitas Kelas	44, 78	Di bawah harapan

Sumber : Pengolahan Data Penelitian 2015

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang sudah melewati batas minimal baru pada aktivitas mendengarkan, melihat, membaca dan mengamati. Selebihnya berada pada level di bawah batas minimal. Hal ini harus dilakukan kajian mendalam dalam kegiatan refleksi setelah pembelajaran.

Setelah pembelajaran selesai, maka dilaksanakan kegiatan refleksi yang diikuti oleh Guru Model, Observer dan Tim Peneliti. Beberapa catatan untuk perbaikan Model untuk pembelajaran selanjutnya adalah:

a. Peserta didik agak kesulitan menentukan permasalahan yang akan dibahas dari gambar/foto yang dipersiapan oleh pendidik.
b. Peserta didik memiliki keterbatasan dalam mencari berbagai sumber untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada
c. Suasana kelas belum kondusif karena masih banyak peserta didik yang berbicara berlebihan
d. Suasana kelas terkesan gaduh saat pergantian posisi tempat duduk.
e. Beberapa peserta didik masih terlihat memiliki aktivitas belajar yang minim.

Semua masukan ini menjadi dasar untuk merancang Pembelajaran selanjutnya.

Focus Group Discussion (FGD) dan Revisi Model

Untuk menguatkan Model dan Menghimpun masukan dari berbagai pihak maka hasil pembelajaran dan hasil refleksi dibawa ke forum yang lebih besar yaitu *Focus Group Discussion* yang menghadirkan beberapa pihak lain, yaitu; Dosen Kependidikan, Guru Senior, Guru Pamong, Guru Muda PPG SM3T Program Studi Pendidikan Geografi, Mahasiswa Jurusan Geografi. Semua masukan yang diperoleh baik dari kegiatan refleksi dan FGD dijadikan dasar untuk memperbaiki Model Pembelajaran yang dirancang. Karena Model yang dirancang secara nyata sudah tergambar dalam RPP, dan hasil Refleksi dan FGD tidak ada yang memerlukan perubahan pada RPP maka revisi model lebih banyak pada saran untuk mengoptimalkan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertulis di RPP.

Implementasi Model

Selanjutnya, Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) yang sudah direvisi diimplementasikan kembali dalam pembelajaran di kelas. Kali ini, implementasi model dilaksanakan pada kelas XI. IS 1 dan

Scanned by CamScanner

Kelas XI IS 2. Hasil analisis pembelajaran memperlihatkan;

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Tahap Uji Coba dan Open Class I

NO	AKTIVITAS BELAJAR	PERSENTASE (%)		Naik/ Turun
		Uji Coba	Open Class I	
1	Mendengarkan	72,86	77, 94	5, 08
2	Melihat	69,85	68, 38	- 1, 47
3	Membaca	63,24	61, 03	-1, 94
4	Mengamati	66,91	58, 09	-8, 82
5	Bertanya	34, 56	34, 56	0
6	Berpendapat	35,29	37, 50	2, 21
7	Menjawab	32, 35	36, 76	4, 41
8	Inisiatif	30, 88	48, 53	17, 65
9	Berfikir Aktif	28,68	41, 91	13, 23
10	Berbuat	32, 35	41, 19	8, 84
11	Berkolaborasi	25, 73	34, 56	8, 83
	Aktivitas Kelas	44, 78	49, 20	4, 42

Sumber : Pengolahan Data Penelitian 2015

Dari tabel di atas dapat diperoleh keterangan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang mengalami kenaikan antara tahap uji coba dengan *Open Class* I adalah pada aktivitas mendengarkan, berpendapat, menjawab, inisiatif, berfikir aktif, berbuat dan berkolaborasi. Sedangkan pada aktivitas melihat, membaca dan mengamati mengalami penurunan. Aktivitas kelas secara umum naik sebesar 4, 42%.

Selanjutnya dalam implementasi kedua, dilakukan pada tanggal 30 November 2015. Materi pokok yang diajarkan mengenai upaya mengatasi Kerusakan Sumber Daya Alam sebagaimana terdapat pada RRP yang terlampir. Hasil observasi pembelajaran terhadap aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa antara Open Class I dengan Open Class II

No	Aktivitas Belajar	Persentase (%)		Naik/ Turun (%)
		Open Class I	Open Class II	
1	Mendengarkan	77, 94	82, 35	4, 41
2	Melihat	68, 38	82, 35	13, 97
3	Membaca	61, 03	77, 21	16, 18
4	Mengamati	58, 09	86, 03	27, 94
5	Bertanya	34, 56	69, 85	35, 29
6	Berpendapat	37, 50	75	37, 50
7	Menjawab	36, 76	74, 26	37, 50
8	Inisiatif	48, 53	70, 59	22, 06
9	Berfikir Aktif	41, 91	67, 69	25, 78
10	Berbuat	41, 19	75	33, 81
11	Berkolaborasi	34, 56	64, 71	30, 15
	Aktivitas Kelas	49, 20	75	25, 80

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2015

Scanned by CamScanner

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada semua aktivitas belajar. Peningkatan tertinggi terjadi pada aktivitas berpendapat dan menjawab dengan kenaikan mencapai 37, 50 %. Sedangkan aktivitas belajar dengan peningkatan terendah adalah aktivitas mendengarkan sebesar 4, 41%. Aktivitas kelas secara umum naik sebesar 25%.

Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) yang dirancang dalam penelitian ini sudah diimplementasikan sebanyak tiga kali, satu kali sebagai uji coba model dan dua kali sebagai Implementasi Model Pertama dan kedua. Hasil pengolahan data penelitian dari lembar observasi terlihat bahwa secara umum penerapan MPIT ini mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada sebelas aktivitas belajar yang diamati. Hanya saja, peningkatan pada uji coba dengan implementasi pertama belum begitu menggembirakan dimana hanya terjadi peningkatan aktivitas belajar secara umum yaitu 4, 42 %. Setelah dilakukan perbaikan yang merupakan hasil dari refleksi setelah pembelajaran maka pada implementasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 2015 terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa secara umum sebesar 25, 80%. Secara jelas dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini;

Tabel 6. Rekap Aktivitas Belajar Siswa dengan MPIT

No	Aktivitas Belajar	Persentase (%)		
		Uji Coba	Open Class I	Open Class II
1	Mendengarkan	72,86	77, 94	82, 35
2	Melihat	69,85	68, 38	82, 35
3	Membaca	63,24	61, 03	77, 21
4	Mengamati	66,91	58, 09	86, 03
5	Bertanya	34, 56	34, 56	69, 85
6	Berpendapat	35,29	37, 50	75
7	Menjawab	32, 35	36, 76	74, 26
8	Inisiatif	30, 88	48, 53	70, 59
9	Berfikir Aktif	28,68	41, 91	67, 69
10	Berbuat	32, 35	41, 19	75
11	Berkolaborasi	25, 73	34, 56	64, 71
	Aktivitas Kelas	44, 78	49, 20	75

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2015

Data-data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar yang sudah melewati batas 80% sebagai batas penentuan keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) adalah aktivitas mendengarkan, melihat dan mengamati dengan persentase secara berurutan adalah sebesar 82, 35%, 82, 35% dan 86, 03%. Sedangkan aktivitas belajar yang memiliki tingkat ketercapaian rendah pada implementasi model kedua adalah pada aktivitas berkolaborasi (64, 71%), Berfikir aktif (67, 69%) dan bertanya (69, 85%).

Sesuai dengan prinsip Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing bahwa model pembelajaran ini bahwa perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem/masalah. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai *intelegent* rendah tetap mampu mengikuti

Scanned by CamScanner

kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dapat juga dikatakan bahwa Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing ini cocok dilaksanakan untuk sekolah dengan kemampuan intelektual peserta didik menengah.

Sehubungan dengan pendapat Sumarmi (2012:18) yang mengatakan bahwa Untuk melakukan model pembelajaran inkuiri diperlukan strategi agar tercapai proses pembelajaran aktif dan interaktif seperti yang diharapkan. Oleh karena itu proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu:

a. Merumuskan masalah. Dalam hal ini, kemampuan yang dituntut yakni kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.
b. Mengembangkan hipotesis. Dalam hal ini, kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis yakni menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
c. Menguji jawaban *tentative*. Dalam hal ini, kemampuan yang dituntut antara lain (a) merakit peristiwa yang terdiri atas mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data yang terdiri atas mentranslasikan data, menginterpretasikan data, dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data yang terdiri atas melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan *trend*, sekuensi, dan keteraturan.
d. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini, kemampuan yang dituntut yakni (a) mencari pola dan makna hubungan; sekaligus (b) merumuskan kesimpulan.
e. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Peran guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, bukan memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir tinggi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Setiap pertanyaan yang diajukan siswa sebaiknya tidak langsung dijawab oleh guru, namun siswa diarahkan untuk berpikir tentang jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dalam implementasi pembelajaran yang telah dilakukan terlihat bahwa pada awal model pembelajaran dilaksanakan, guru sudah berhasil mempersiapkan permasalahan atau bahan yang akan dipelajari peserta didik berupa foto-foto atau gambar tentang kerusakan sumber daya alam dan peserta didik di dalam kelompok diberikan kesempatan untuk memilih secara mandiri permasalahan mana yang akan dibahas bersama.

Kemudian, Guru juga dalam rancangan skenario pembelajaran seperti yang tertera dalam RPP juga sudah mendorong peserta didik untuk mengajukan solusi sementara terhadap permasalahan yang ada serta menguji kebenaran solusi sementasi tersebut di dalam kelompok. Setelah peserta didik yakin dengan solusi yang mereka temukan maka selanjutnya mereka diberikan kesempatan untuk menyajikan pendapat.

Hanya saja, dari pengamatan pembelajaran, memang masih ditemukan aktivitas kolaborasi, berfikir aktif dan bertanya yang berada pada kategori belum memuaskan (di bawah 70%). Dari wawacara dan refleksi dapat diketahui penyebabnya yaitu level permasalahan yang disajikan di dalam pembelajaran masih banyak yang berada pada level "sharing task", sehingga tidak terlalu menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi yang akhirnya menyebabkan rendahnya peluang berkolaborasi antar peserta didik.

Scanned by CamScanner

Pembelajaran kolaboratif sebenarnya sudah menjadi standar internasional *(global standard)*. Kolaborasi dapat diartikan dengan terjadinya saling peduli antar peserta didik dimana peserta didik yang kurang paham tanpa malu-malu bertanya kepada peserta didik lain yang sudah paham. Interaksi ini bisa terjadi di dalam kelompok atau antar kelompok.

Terkait dengan membangun kolaborasi ada beberapa buah pikiran Manabu Sato dalam bukunya Mereformasi Sekolah (2013:21-34) yaitu 1) pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran. Setiap pembelajaran adalah pertemuan dan dialog dengan dunia baru, penyusunan makna dan hubungan dalam dialog antara benda, orang lain dan diri sendiri, yang diwujudkan dalam dialog dan kolaborasi, 2) Pembelajaran kolaboratif menjadi cara jitu untuk mewujudkan hak belajar anak, 3) Pembagian kelompok menjadi 4 orang per kelompok bisa diupayakan seminimal mungkin adanya siswa yang pura-pura belajar dalam kelompok dan adanya siswa yang mendominasi dalam kelompok, 3) Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok menjadi upaya nyata guru dalam merespon kemampuan akademik anak yang rendah, 4) Pembelajaran kolaboratif disamping merespon peserta didik yang memiliki kemampuan akademik menengah ke bawah, tapi juga mewadahi anak dengan kemampuan akademik tinggi melalui dua tipe tugas yaitu sharing and jumping task, 5) Pengembangan dialog dan kolaborasi bisa menutupi dan mengatasi kelemahan guru dalam memberikan penjelasan. Dalam observasinya, Manabu Sato banyak menemukan, adanya peserta didik yang pintar memiliki kemampuan menjelaskan melebihi kemampuan gurunya sendiri, 5) Dengan adanya dialog dan kolaborasi akan membantu mengurangi jarak antara peserta didik dengan pendidik.

Untuk itu, pendidik dalam hal ini guru seharusnya mampu menciptakan terjadinya pembelajaran kolaborasi di dalam kelas. Karena jika kolaborasi tercipta, tidak hanya akan menguntungkan peserta didik tetapi juga membantu terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran dan diharapkan bermuara pada peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing ini akan dikatakan efektif dan berhasil jika mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

KENDALA PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERBIMBING (MPIT) PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Sebenarnya tidak ada kendala yang berarti dalam seluruh proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran ini. Hanya saja ada beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian untuk kegiatan-kegiatan penelitian serupa di masa datang. Diantaranya adalah:

1. Beban mengajar guru yang banyak menyebabkan guru memiliki waktu yang terbatas bahkan nyaris tidak ada untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Termasuk dalam penelitian kali ini. Peneliti, pada awalnya sangat berharap banyak guru senior yang terlibat dalam setiap langkah pengembangan model pembelajaran. Namun, kenyataannya hanya ada dua orang guru senior yang bisa ikut, itupun dengan waktu yang terbatas (tidak bisa hadir secara penuh). Sehingga pola kolaborasi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurang optimal.
2. Banyak guru yang barangkali sudah jenuh dengan berbagai model pembelajaran karena dirasa sulit untuk melakukannya.
3. Waktu pelaksanaan penelitian sebenarnya cukup lapang yaitu sekitar

Scanned by CamScanner

enam bulan. Hanya saja, kepastian pendanaan yang datangnya terlambat membuat peneliti terpaksa menunggu adanya keputusan dari pimpinan. Ditambah lagi dengan batas waktu penelitian yang dipercepat, membuat pelaksanaan penelitian menjadi kurang optimal. Sehingga peneliti harus melakukan berbagai penyesuaian dan penyederhanaan dalam beberapa tahapan penelitian.

UPAYA MENGATASI KENDALA DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERBIMBING (MPIT) PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Berdasarkan kendala-kendala di atas, maka upaya yang peneliti lakukan adalah:

1. Membina kerja sama dengan satu sekolah sebagai sekolah proyek/sekolah labor yaitu SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Banyak faktor yang mendasari peneliti memilih sekolah ini sebagai sekolah mitra yaitu kemudahan komunikasi, dukungan pimpingan sekolah dan guru dan tentu saja posisi sekolah sebagai Sekolah Binaan Universitas Negeri padang.
2. Mengajak para Guru Muda PPG SM3T yang sedang melaksanakan PPLK di SMA PB Laboratorium UNP sebagai Guru Model dan Observer Pembelajaran.
3. Melaksanakan proses Refleksi terpisah antara guru model dan observer dengan guru senior jika guru senior tidak bisa hadir pada waktu refleksi pembelajaran.

SIMPULAN

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian kali ini adalah Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi. MPIT ini ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan aktivitas belajarnya yang meliputi aktivitas mendengar, melihat, membaca, mengamati, bertanya, berpendapat, menjawab, berinisiatif, berfikir aktif, bekerja aktif dan berkolaborasi. Langkah-langkah atau tahapan pembelajaran dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kaidah dan Aturan MPIT yang harus disepakati oleh Pendidik dan Peserta Didik.

Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing ini dilihat dari peningkatan Aktivitas belajar peserta didik. Dari tiga kali dilaksanakan, dengan satu kali uji coba dan dua kali implementasi didapatkan simpulan bahwa aktivitas belajar yang sudah melewati batas 80% sebagai batas penentuan keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) adalah aktivitas mendengarkan, melihat dan mengamati dengan persentase secara berurutan adalah sebesar 82, 35%, 82, 35% dan 86, 03%. Sedangkan aktivitas belajar yang memiliki tingkat ketercapaian rendah pada implementasi model kedua adalah pada aktivitas berkolaborasi (64, 71%), Berfikir aktif (67, 69%) dan bertanya (69, 85%). Secara keseluruhan aktivitas belajar peserta didik pada sebelas aktivitas mencapai angka 75%. Jika dikaitkan dengan tabel ketuntasan sebelumnya maka penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) pada Mata Pelajaran Geografi dengan subjek penelitian kelas XI. IS 1 SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang masih perlu dilakukan diskusi dengan guru untuk merumuskan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing yang lebih efektif yang dibuktikan dengan aktivitas belajar kelas minimal 80%.

Scanned by CamScanner

Beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan penelitian diantaranya adalah sulitnya guru untuk mengikuti setiap langkah penelitian karena kesibukan dan beban tugas mengajar, kejenuhan beberapa guru serta waktu penelitian yang tidak pasti durasinya. Agar penelitian ini tetap berjalan maka peneliti melakukan beberapa langkah untuk mengatasi kendala-kendala itu yaitu dengan memulai kegiatan penelitian walaupun belum ada dana yang turun, menggandeng guru muda PPG SM3T yang sedang melaksanakan PPLK di sekolah sebagai guru model dan observer pembelajaran.

Sekaitan dengan hasil penelitian ini maka ada beberapa hal yang dijadikan saran, yaitu:

1. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini harus memiliki persepsi yang sama tentang Model Pembelajaran yang akan dikembangkan terutama dari pihak guru yang akan menjadi Guru Model. Dirasa perlu untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan yang lebih baik sebelum pelaksanaan pembelajaran.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran (Open Class), sebaiknya guru-guru mata pelajaran atau guru-guru serumpun agar menjadi observer pembelajaran sehingga jika ditemukan permasalahan bisa menjadi permasalahan bersama dan solusi permasalahan tersebut dicari bersama.
3. Agar penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing (MPIT) ini terus dijadikan sebagai salah satu Model Pembelajaran pada mata Pelajaran Geografi oleh guru dan tetap berkomunikasi dengan Dosen di Kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu.2002. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta,PT. Rineka Cipta

Bintaro, R dan Hadisumarno, S. 1987. Metode Analisis Geografi. Jakarta. LP3ES.

Djamarah. 2002. *Proses Belejar Mengajar*. Bandung, PT. Tarsito

Ermanto & Emidar. 2012. Bahasa Indonesia ; Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Padang. UNP Press

Gani, Erizal. 2012. Bahasa Karya Tulis Ilmiah. Padang. UNP Press

Panduan Pengembangan RPP – Direktorat Pembinaan SMA

Slameto. 1998. *Strategi Pembelajaran,* Jakarta: PT. Gramedia

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarmi. 2012. Model-model Pembelajaran Geografi. Yogyakarta. Penerbit Aditya Media Publishing

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Van Den Akker J., Dkk. (2006). *Educational Design Research*. London And New York: Routledge.

Yager, Robert E. 1994. Assessment Result with the Science/Technology/Society Approach. Science and Children (Journal). Pdf. File.

Zakiyah Lutfiyah. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Metakognisi terhadap Berfikir Tingkat Tinggi Siswa pada Pembelajaran Geografi. Tesis. Universitas Negeri Malang

Scanned by CamScanner